

PELAKSANAAN ASESMEN UNTUK LAYANAN PENDIDIKAN ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF ASSESSMENT FOR AUTISTIC EDUCATION SERVICE IN SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh: Fithroh Roshinah, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

roshinah36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tim asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: 1) pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu a) persiapan, meliputi: koordinasi dengan orangtua, persiapan guru pengampu dan instrumen; b) pengumpulan data asesmen, mencakup metode dan instrumen yang digunakan; dan c) tindak lanjut hasil asesmen mencakup: penyusunan profil asesmen, *case conference* dan penyusunan PPI; 2) tim asesmen menghadapi beberapa kendala baik yang muncul dari orangtua, siswa, tim asesmen, maupun dalam teknis pelaksanaannya; 3) beberapa upaya yang dilakukan meliputi: komunikasi dengan orang tua, melakukan *sharing* antar anggota tim asesmen, melakukan pembagian tugas antar anggota tim asesmen, melakukan diskusi secara internal, dan memberikan asesmen berulang.

Kata kunci: asesmen, layanan pendidikan, anak autis

Abstract

This study aims to described the implementation of assessment for autistic education service in Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. This research used a type of descriptive research. The subject of this research was a team of assessment in Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta year 2015/2016. Data collection techniques were used i.e. interview and documentation. The instruments used, interview guide and documentation guide. Technique of data analysis used a model of the Miles and Huberman consists of three stages, data reduction, data display, and conclusion. Testing the validity of the data used the test of credibility with triangulation, reference materials, and member check. Based on the research results obtained: 1) the implementation of the assessment in Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta is divided into three stages, namely a) preparations, including: coordination with parents, preparation the teacher and instruments; b) assessment data collection, including methods and instruments used; and c) follow-up results of assessment include: the preparation of the profile assessment, case conference and the preparation of PPI; 2) assessment team faced several obstacles that arise from either parent, student, team assessment, technical as well as in its implementation; 3) some efforts made include; communication with parents, doing the sharing between assessment team members, doing the division of tasks between members of the team assessment, conduct discussions internally, and gives a repeated assessment.

Keywords: assessment, education services, autistic children

PENDAHULUAN

Anak autisme adalah seorang anak yang mengalami gangguan neurologis yang mempengaruhi kemampuan otak dan berdampak pada area komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku. *American Psychiatric Association* (APA) (1987) menekankan tiga kunci dalam istilah autisme. Pertama, seorang anak yang mengalami kegagalan dalam menjalin suatu hubungan pertemanan. Kedua, seorang anak yang mengalami kegagalan dalam pengembangan bahasa. Ketiga yaitu seorang anak yang mengalami gejala perilaku repetitif (Naila Rashid, 2012: 34). Gangguan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda dengan gangguan lainnya seperti tunagrahita, dan lain sebagainya. Sehingga anak autisme memerlukan layanan yang dapat membantunya berkembang secara optimal.

Salah satu layanan yang dapat diberikan kepada anak autisme adalah layanan pendidikan. Layanan pendidikan merupakan suatu hak yang harus didapatkan oleh anak autisme khususnya. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 (Kopendium Indonesia, 2010) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Kebutuhan layanan pendidikan anak autisme yang terpenuhi diharapkan dapat mencapai suatu kemandirian hidup sehingga anak autisme dapat berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Tjutju Soendari (2009: 1). Hal yang menjadi karakteristik layanan pendidikan anak autisme salah satunya adalah layanan pendidikan yang mengacu pada kebutuhan anak atau layanan yang berfokus pada

layanan individual. Oleh sebab itu perlu adanya suatu kegiatan yang cermat untuk menggali informasi secara keseluruhan tentang individu autisme tersebut untuk dapat mengetahui dan memberikan layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak autisme. Kegiatan pengumpulan informasi tersebut dengan kegiatan asesmen.

Asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah suatu proses yang melibatkan pengumpulan informasi tentang siswa untuk tujuan membuat keputusan. Informasi yang dikumpulkan berupa kekuatan dan kebutuhan siswa dalam semua bidang (Salvia & Ysseldyke, 2007; Friend & Bursuck, 2006; dalam Pierangelo & Giuliani, 2013: 4). Hasil dari asesmen tersebut dijadikan sebagai landasan dalam membuat penempatan dan penyusunan program pendidikan bagi anak autisme. Oleh sebab itu pelaksanaan asesmen menjadi suatu kegiatan penting yang harus dilakukan untuk pemberian layanan pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan anak autisme.

Fakta yang terjadi di lapangan pelaksanaan asesmen adakalanya tidak sesuai seperti yang diharapkan. Seperti halnya temuan awal di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta menunjukkan beberapa permasalahan yaitu pemahaman mengenai prosedur asesmen belum dikuasai oleh guru yang baru mengajar. Selain itu, belum diketahui secara rinci pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan di atas, pada penelitian ini difokuskan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autisme di Sekolah

Khusus Autis Bina Anggita belum diketahui secara rinci.. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti bagaimana pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis yang dilakukan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Setelah mengetahui proses asesmen yang dilakukan diharapkan dapat membantu berbagai pihak dalam memahami proses asesmen sehingga dapat memberikan program layanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak autis secara optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi subjek sesuai dengan apa adanya (Best, dalam Hamid, 2011: 145).

Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan proses pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data bersifat deskriptif yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber mengenai pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis. Penggunaan metode deksriptif diharapkan data yang diperoleh lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang bertempat di Jalan Kanoman Tegalpasar, Banguntapan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilakukan bulan Maret sampai Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tim asesmen yang meliputi beberapa guru yang memiliki masa kerja 16 tahun dan berpengalaman dalam bidang penanganan anak autis. Tim asesmen tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru wali kelas, guru bidang kesiswaan, serta guru bidang kurikulum. Tim asesmen tersebut merupakan tim yang melakukan kegiatan pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dan analisis dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

Teknik Keabsahan Data dan Analisis Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, bahan referensi, dan *member check*. Teknis Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

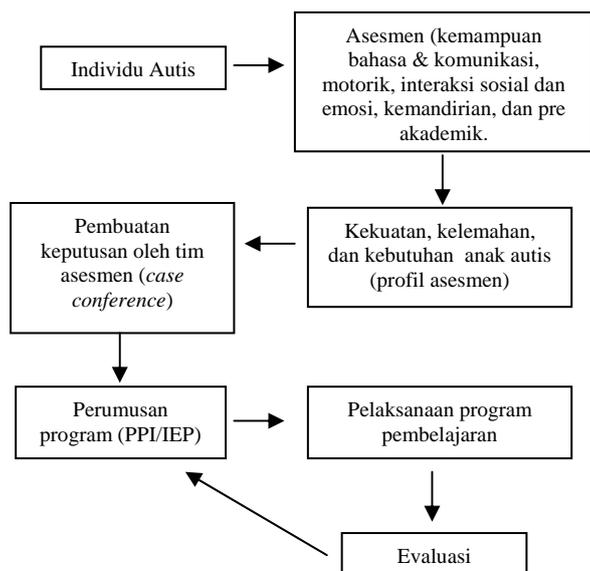
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta merupakan kegiatan yang

harus ditegakan terutama di sekolah khusus autis. Pernyataan tersebut ditekankan oleh guru senior selaku (koordinator tim asesmen) dan guru wali kelas selaku (tim pelaksana) yang menjelaskan bahwa pentingnya dilakukan asesmen untuk mengetahui serta menggali kemampuan dasar siswa autis untuk kemudian dijadikan sebagai landasan pembuatan program pembelajaran serta penempatan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis. Tujuan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, sebagaimana yang dijelaskan tim asesmen adalah untuk mengetahui serta menggali lebih dalam kelebihan dan kekurangan siswa autis serta potensi yang masih dimiliki oleh siswa autis. Setelah diketahuinya kebutuhan siswa autis tersebut maka dapat ditentukan program serta penempatan kelas yang sesuai dengan kondisi siswa autis.

Alur pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dapat dilihat melalui skema berikut ini.



Skema Pelaksanaan Asesmen untuk Layanan Pendidikan Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Mencermati skema di atas, pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita

Yogyakarta dapat dibagi ke dalam tiga tahapan utama yaitu persiapan pelaksanaan asesmen, pelaksanaan pengumpulan data asesmen, serta tindak lanjut hasil pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Ketiga tahapan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Persiapan Asesmen

Hal pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah melakukan persiapan asesmen. Persiapan asesmen dimulai ketika seorang siswa baru diterima di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Siswa baru tersebut tentunya sudah mempunyai diagnosa atau keterangan yang menerangkan bahwa dia mengalami gangguan autisme.

Persiapan yang dilakukan saat akan melaksanakan asesmen adalah tim asesmen melakukan koordinasi dengan orangtua siswa baru. Bentuk koordinasi tersebut berupa wawancara dengan orangtua terkait kondisi siswa autis. Selain itu, orangtua mengisi formulir terkait identitas siswa yang sudah disediakan oleh tim asesmen. Berdasarkan koordinasi tersebut tim asesmen dapat mengetahui informasi awal siswa autis yang berkenaan tentang riwayat kesehatan anak, riwayat kelahiran anak, serta kemampuan dasar anak.

Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan guru yang akan mengampu siswa autis tersebut. Guru bidang kesiswaan berkoordinasi dengan guru bidang ketenagaan untuk menentukan guru pengampu. Guru pengampu merupakan guru yang bertanggung jawab terhadap siswa autis tersebut dimulai dari

pengumpulan data awal asesmen sampai proses pembelajaran selama dua semester. Penentuan guru pengampu tersebut dilihat dari situasi dan keadaan guru tersebut. Hal ini berdasarkan sistem yang diterapkan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yaitu sistem *one-on-one* yang mempunyai makna satu guru satu murid dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru pengampu yang ditunjuk oleh tim asesmen kemudian diberikan dokumen instrumen asesmen untuk melakukan pengumpulan data siswa autis baru yang diampunya.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita mempunyai struktur asesmen tersendiri. Struktur tim asesmen tersebut disusun pada tahun ajaran 2015/2016. Tim asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Tahun Ajaran 2015/2016 meliputi yayasan, kepala sekolah, koordinator tim asesmen, psikolog, pedagog, dan tim pelaksana. Pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita berada di bawah naungan sebuah yayasan. Kepala Sekolah dalam struktur tim asesmen berperan sebagai penanggung jawab pemantau pelaksanaan asesmen. Pemantauan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh kepala sekolah berupa pengecekan terhadap dokumen asesmen yang diberikan oleh tim asesmen.

Koordinator tim asesmen bertugas untuk mengakomodir jalannya pelaksanaan asesmen. Koordinator tim asesmen juga merupakan salah satu guru senior yang sudah berpengalaman di bidang penanganan anak autis khususnya bidang asesmen. Tim pelaksana asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita terdiri dari guru bidang kurikulum, guru bidang ketenagaan, serta guru bidang kesiswaan. Pedagog berperan untuk memberi pengarahan terkait penanganan anak

Pelaksanaan Asesmen untuk (Fithroh Roshinah) 1160 autis di bidang pendidikan termasuk pengarahan tentang pelaksanaan asesmen. Psikolog berperan untuk menggali informasi siswa autis yang terkait dengan sisi psikologis.

Pengumpulan Data Asesmen

Tahapan pengumpulan data asesmen dalam penelitian ini adalah suatu tahapan dimana guru pengampu mulai melakukan pengumpulan data tentang kemampuan siswa autis setelah dilakukan persiapan oleh tim asesmen. Pelaksanaan pengumpulan data kemampuan siswa autis dilakukan di ruang kelas. Guru pengampu menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data kemampuan siswa autis. Metode yang biasa digunakan oleh guru pengampu adalah metode wawancara, dokumentasi, observasi, serta perlakuan.

Metode wawancara dilakukan pada saat siswa autis baru diterima di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Tim asesmen melakukan wawancara dengan orangtua untuk menggali data tentang identitas siswa serta kemampuan dasar awal siswa. Setelah melakukan wawancara siswa autis baru mulai dilakukan observasi oleh guru pengampu. Guru pengampu melakukan pengamatan terhadap aspek-aspek kemampuan yang sudah tertera pada alur pelaksanaan asesmen dan dokumen instrumen asesmen. Di samping guru pengampu melakukan pengamatan, guru pengampu juga memberikan perlakuan atau intervensi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa autis tersebut. Pengumpulan data lewat dokumentasi dilakukan apabila siswa autis tersebut merupakan siswa pindahan. Guru pengampu dapat melihat dokumen-dokumen berupa rapor serta buku pelajaran dari sekolah sebelumnya.

Berdasarkan metode-metode yang digunakan tersebut, guru pengampu menggunakan dokumen instrumen yang sudah disiapkan oleh tim asesmen. Dokumen instrumen asesmen tersebut berupa form tabel yang terdiri dari kolom aspek kemampuan yang diasesmen serta kolom informasi tertutup dan terbuka. Kolom informasi tertutup ditunjukkan dengan kemampuan “dapat/tidak dapat”, sedangkan kolom informasi terbuka ditunjukkan dengan kolom “keterangan”. Instrumen asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita meliputi beberapa aspek, yaitu: aspek bahasa dan komunikasi, motorik, interaksi sosial dan emosi, kemandirian, dan pre akademik.

Tindak Lanjut Hasil Asesmen

Pelaksanaan asesmen tidak berhenti sampai pada pengumpulan data siswa. Setelah pengumpulan data dilakukan, guru pengampu menyusun profil asesmen. Profil asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan hasil dari asesmen yang dilakukan. Profil asesmen mempunyai format yang sama dengan instrumen asesmen. Profil asesmen tersebut merupakan instrumen asesmen yang sudah terisi berdasarkan perlakuan dan pengamatan yang dilakukan oleh guru pengampu untuk mengetahui kemampuan siswa autis. Profil asesmen tersebut dilengkapi dengan tanda tangan orangtua/wali, kepala sekolah, dan guru pengampu.

Berdasarkan profil asesmen tersebut, dapat diketahui gambaran kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pendidikan siswa autis. Profil asesmen yang disusun oleh guru pengampu kemudian didiskusikan bersama tim asesmen.

Kegiatan diskusi tersebut dilakukan untuk membahas hasil pengumpulan data asesmen, tim

asesmen menyebutnya dengan istilah *case conference*. *Case conference* merupakan suatu forum dimana tim asesmen, guru pengampu, psikolog, pedagog beserta orangtua berkumpul bersama untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen yang telah dilakukan sehingga didapatkan beberapa saran dan rekomendasi untuk perumusan program pembelajaran untuk siswa.

Pelaksanaan *case conference* di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta belum dapat menghadirkan anggota tim asesmen secara lengkap. Hal tersebut disebabkan oleh kendala waktu dari masing-masing anggota tim asesmen terutama pedagog dan psikolog yang mengalami kesulitan menentukan waktu yang sesuai untuk duduk bersama secara intensif membahas data hasil asesmen.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh tim asesmen menghadapi kesulitan tersebut adalah dengan menyimpulkan secara internal dalam artian hanya berdiskusi dengan anggota tim lain dari bidang kurikulum, kesiswaan, ataupun ketenagaan. Jadi, belum melibatkan psikolog dan pedagog. Setelah tim internal menyimpulkan hasil asesmen, hasil asesmen tersebut kemudian dikonsultasikan dengan psikolog dan pedagog. Pertemuan dengan psikolog khususnya, guru bidang kesiswaan (tim pelaksana asesmen) harus melakukan konfirmasi dengan psikolog terlebih dahulu untuk penjadwalan konsultasi terkait hasil asesmen siswa autis. Konsultasi yang dilakukan oleh tim asesmen dengan psikolog juga harus dihadiri oleh orangtua siswa tersebut.

Hasil dari diskusi yang dilakukan oleh tim asesmen berupa saran dan rekomendasi kemudian dijadikan bahan untuk perumusan Program

Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individualized Educational Program* (IEP). PPI/IEP di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita merupakan suatu rancangan program pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen. PPI tersebut digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran siswa autis selama 3 bulan. Beberapa poin yang terdapat dalam PPI/IEP di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta meliputi: 1) identitas siswa; 2) hasil asesmen/gambaran umum; 3) fokus perhatian; 4) kemampuan saat ini; 5) tujuan jangka panjang; 6) tujuan jangka pendek; 7) bentuk kegiatan/tindakan, 8) materi/media; 9) waktu pelaksanaan dan; 10) penanggung jawab.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru pengampu setelah disusun PPI/IEP adalah menyusun sebuah rancangan pembelajaran yang disebut sebagai Rancangan Program Pembelajaran (RPP). Selanjutnya guru pengampu melaksanakan program pembelajaran yang telah disusunnya melalui RPP. Guru pengampu akan melakukan evaluasi pembelajaran setiap tiga bulan dan membuat laporan hasil dari pelaksanaan program yang telah dilakukan.

Pelaksanaan asesmen merupakan proses yang dilakukan berkelanjutan. Tim asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta masih berencana untuk melakukan asesmen lanjutan bagi siswa lama, sehingga pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta belum terlaksana. Oleh sebab itu, guru pengampu dalam menentukan program pembelajaran selanjutnya tidak didasarkan pada asesmen secara komprehensif, akan tetapi didasarkan pada hasil evaluasi yang dilakukan melalui UTS dan UAS.

Pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis juga melibatkan peran orangtua siswa. Dalam hal ini keterlibatan orangtua yang lebih intens akan memaksimalkan perolehan data yang lengkap. Orangtua siswa autis dilibatkan pada proses awal asesmen, yaitu pada saat persiapan asesmen berlangsung. Orangtua siswa autis memberi informasi awal mengenai kondisi siswa autis melalui metode wawancara yang dilakukan oleh tim asesmen. Pada saat pengumpulan asesmen, orangtua siswa autis belum dilibatkan. Setelah proses pengumpulan data asesmen selesai, tim asesmen akan melakukan diskusi lagi dengan orangtua untuk membahas hasil asesmen yang telah dilakukan.

Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen

Pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tidak jarang menemui beberapa kendala. Kendala yang muncul pada saat pelaksanaan asesmen dapat dikategorikan sebagai berikut.

Kendala dari Orangtua

Kendala yang muncul dari orangtua berupa sikap kurang kooperatif dalam pelaksanaan asesmen. Sikap tersebut ditunjukkan dengan terlalu *over protektif* terhadap anak sehingga menghambat pengumpulan data asesmen, kurang keterbukaan orangtua terhadap pemberian informasi awal mengenai kemampuan awal, hilangnya komunikasi (*lost contact*) dengan orangtua, kurang obyektifnya orangtua dalam mengisi deskripsi kemampuan awal siswa, serta kurang dapat memberikan waktu luang dalam pelaksanaan asesmen.

Kendala dari Siswa

Kendala yang muncul dari siswa berupa perilaku siswa seperti tantrum yang muncul saat pelaksanaan pengumpulan data asesmen. Perilaku tersebut muncul dikarenakan belum beradaptasinya siswa terhadap lingkungan dimana siswa tersebut diasesmen, kondisi anak yang mengantuk saat diasesmen, dan anak yang terkadang tidak masuk saat asesmen. Kondisi siswa tersebut menyebabkan tim asesmen kesulitan mengumpulkan data asesmen karena harus menyesuaikan dengan kondisi siswa autis terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan asesmen menjadi tertunda.

Kendala dari Tim Asesmen

Kendala yang muncul dari tim asesmen berupa manajemen waktu pelaksanaan asesmen. Tim asesmen mengalami kesulitan mengatur waktu dalam pengumpulan data asesmen. Hal tersebut disebabkan karena tim asesmen mempunyai kewajiban sebagai guru pengampu siswa autis lain dan juga tim asesmen mempunyai kegiatan di luar yang tidak bisa ditinggalkan sehingga menjadi kendala dalam pengumpulan data asesmen.

Kendala dalam teknis pelaksanaan

Kendala yang muncul dalam teknis pelaksanaan berupa pelaksanaan *case conference* yang belum dapat menghadirkan anggota tim asesmen secara lengkap disebabkan kendala waktu dari masing-masing anggota tim asesmen terutama pedagog dan psikolog yang mengalami kesulitan menentukan waktu yang sesuai untuk duduk bersama secara intensif membahas data hasil asesmen siswa autis. Kendala lainnya adalah kurang terungkapnya data asesmen siswa autis dikarenakan munculnya perilaku ekstrem siswa autis pada setelah asesmen dilakukan.

Upaya Mengatasi Kendala yang Muncul dalam Pelaksanaan Asesmen

Berdasarkan kendala yang muncul pada saat pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Tim asesmen melakukan beberapa upaya untuk menangani kendala tersebut. Upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Upaya Mengatasi Kendala dari Orangtua

Upaya yang dilakukan oleh tim asesmen dalam menangani kendala dari orangtua adalah melakukan komunikasi dengan orangtua siswa autis. Komunikasi yang dilakukan adalah untuk menjelaskan bahwa keterlibatan orangtua sangat diharapkan dalam pelaksanaan asesmen untuk siswa autis untuk menghasilkan perolehan data yang lengkap.

Upaya Mengatasi Kendala dari Siswa

Upaya yang dilakukan tim asesmen dalam menangani kendala yang muncul dari siswa adalah melakukan *sharing* antar anggota tim asesmen untuk menghadapi kondisi siswa autis. Selain itu tim asesmen dan guru pengampu melakukan kembali pelaksanaan pengumpulan data asesmen yang tertunda.

Upaya Mengatasi Kendala dari Tim Asesmen

Upaya yang dilakukan oleh tim asesmen adalah melakukan pembagian tugas antar anggota tim. Pembagian tugas tersebut dilakukan untuk membantu guru pengampu dalam pengumpulan data asesmen siswa autis.

Upaya Mengatasi Kendala dalam Teknis Pelaksanaan Asesmen

Upaya yang dilakukan oleh tim asesmen melakukan diskusi secara internal antar anggota tim asesmen, setelah itu bila ada waktu

dijadwalkan untuk konsultasi dengan psikolog dan pedagog. Selain itu, upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala kurang terungkapnya data asesmen adalah tim asesmen melakukan observasi kembali untuk mengungkap data yang belum terungkap pada saat asesmen berlangsung dan memberikan program tambahan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tujuan pelaksanaan asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta adalah untuk mengetahui serta menggali lebih dalam kekuatan dan kelemahan siswa autis serta potensi yang masih dimiliki siswa autis. Setelah diketahuinya kebutuhan siswa autis tersebut maka dapat ditentukan program serta penempatan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari *National Information Center for Children and Youth Disabilities* (Pierangelo & Giuliani, 2013: 6) yang menjelaskan bahwa proses asesmen bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan yang dimiliki siswa, hambatan yang dihadapi siswa, menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menentukan program pembelajaran individual, serta menentukan program pendidikan anak.

Keterlaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu: persiapan asesmen, pelaksanaan asesmen, dan tindak lanjut hasil asesmen. Persiapan yang dilakukan oleh tim ahli asesmen adalah berkoordinasi dengan orangtua, mempersiapkan guru yang akan mengampu anak autis tersebut, serta menyiapkan form-form instrumen yang akan digunakan dalam proses pengumpulan data

Pelaksanaan Asesmen untuk (Fithroh Roshinah) 1164 asesmen. Hal ini berbeda dengan pemaparan dari Nani Triani (2012: 15) bahwa tahap awal yang harus dilakukan adalah identifikasi. Mumpuniarti, dkk (2014: 8) menjelaskan identifikasi dilakukan ketika guru kelas menemukan masalah dengan siswa dan jika guru kelas tidak dapat mengatasi masalah tersebut maka diperlukan referral (pengalihanganan) ke guru khusus. Pelaksanaannya di lapangan anak sudah teridentifikasi sebagai siswa autis yang dibuktikan dengan diagnosa dari medis atau psikolog dan langsung ditangani oleh guru khusus.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengumpulan data asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita adalah metode wawancara, dokumentasi, perlakuan, dan pengamatan (observasi). Wawancara dilakukan untuk mengetahui riwayat kondisi anak serta kemampuan yang masih dimiliki anak. Pengamatan dan intervensi dilakukan guru pengampu terhadap aspek-aspek kemampuan yang sudah tertera pada alur pelaksanaan asesmen dan dokumen instrumen asesmen. Dokumentasi dilakukan apabila siswa tersebut merupakan siswa pindahan, maka perlu untuk mengetahui kemampuan siswa di sekolah sebelumnya dengan melihat dokumen siswa berupa rapor atau buku pelajaran. Pemaparan tersebut sedikit berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lerner J dalam Mumpuniarti (2014) bahwa terdapat beberapa metode pengumpulan data selama proses asesmen berlangsung antara lain: 1) sejarah kasus atau wawancara, 2) observasi perilaku anak, 3) *rating scale*, 4) penelusuran kasus, dan 5) tes terstandar. Pelaksanaannya di lapangan pengumpulan data asesmen di Sekolah

Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta tidak menggunakan *rating scale* dan tes terstandar.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita adalah instrumen yang berupa form untuk menggali data tentang kemampuan anak di bidang komunikasi dan bahasa, motorik, interaksi sosial dan emosi, kemampnan bina diri dan kemampuan pre akademik. Hal tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Ysseldyke & Algozzine (2006) dalam Mumpuniarti, dkk (2014) yang memaparkan tentang beberapa informasi yang dapat diperoleh guru berdasarkan observasi perilaku anak antara lain: 1) kemampuan intelektual, 2) kemampuan akademik, 3) kepekaan sensori, 4) kemampuan beradaptasi, 5) perkembangan bahasa, 6) perkembangan psikologis, dan 7) perkembangan perseptual motor. Hal serupa juga dipaparkan oleh Yosfan Azwandi (2005: 58) mengenai sasaran dari asesmen anak autis adalah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak di bidang: kognitif, motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, interaksi sosial, kemampuan bantu diri, penglihatan, pendengaran, nutrisi, dan otot-otot mulut. Instrumen asesmen yang digunakan di lapangan terdapat beberapa aspek yang tidak diungkap dalam instrumen asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita seperti aspek kepekaan sensori (yang digunakan untuk mengetahui: kemampuan pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, dan perasa), perkembangan psikologis, serta kemampuan beradaptasi. Aspek perkembangan psikologis langsung ditangani oleh ahli psikolog yang bekerjasama dengan Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Sekolah Khusus Autis Bina Anggita mempunyai tim multidisipliner atau tim asesmen yang tersusun dalam struktur tim asesmen SLB Bina Anggita tahun pelajaran 2015/2016. Tim asesmen tersebut terdiri dari yayasan, kepala sekolah, koordinator tim asesmen (guru senior), tim pelaksana (guru bidang kurikulum, guru kesiswaan, dan guru bidang ketenagaan), psikolog serta paedagog. Penentuan tim asesmen tersebut didasarkan pada kemampuan guru yang mumpuni di bidang menangani serta mengasesmen anak autis. Selain itu tim asesmen juga melibatkan partisipasi aktif dari orangtua. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari *California Departemen of Developmental Services* (2002) bahwa tim multidisipliner merupakan komponen yang penting dalam proses asesmen terutama dalam proses asesmen anak autis. Adanya tim multidisipliner sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu tentang perkembangan anak. Pierangelo & Giuliani (2009) menambahkan bahwa anggota dari tim multidisipliner seringkali terdiri dari guru reguler, psikolog sekolah, evaluator pendidikan khusus, guru khusus, terapis spesialis komunikasi, terapis okupasi dan fisik, pekerja sosial, konselor, orangtua, dan perawat sekolah. Setiap anggota mempunyai peranan yang berbeda tergantung pada sekolah masing-masing.

Setelah pengumpulan data asesmen selesai, guru pengampu menyusun profil asesmen. Profil asesmen tersebut memuat identitas siswa, kemampuan yang dimiliki siswa autis, kelemahan yang dihadapi siswa autis, serta strategi intervensi yang berupa kesimpulan dan rekomendasi. Penjelasan tersebut sedikit berbeda dengan

pendapat dari Nani Triani (2012: 75) bahwa Setelah semua data yang diperlukan diperoleh, selanjutnya tim asesmen melakukan penafsiran terhadap hasil olahan data tersebut. langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dengan menyusun laporan hasil asesmen berupa profil anak. *California Departement of Developmental Services* (2002) menambahkan laporan yang dibuat harus spesifik, menggambarkan semua informasi yang mencakup: kekuatan dan kebutuhan anak, pengujian dan asesmen kebutuhan lebih lanjut, strategi intervensi, pelaksanaan program, dan gaya belajar. Pada profil asesmen di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta terdapat beberapa aspek yang tidak tercakup di dalamnya, yaitu: informasi mengenai pengujian asesmen kebutuhan lebih lanjut, pelaksanaan program, dan gaya belajar.

Langkah selanjutnya setelah diperoleh hasil asesmen berupa profil asesmen, tim asesmen mengadakan forum diskusi (*case conference*) secara internal antar anggota tim asesmen (koordinator tim asesmen dan tim pelaksana asesmen) untuk mendiskusikan hasil pengumpulan data asesmen. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Mumpuniarti, dkk (2014) yaitu pada tahap selanjutnya, setelah dilakukan identifikasi dan pengumpulan data asesmen selesai, kemudian diadakan pertemuan untuk membuat rancangan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan guru khusus. Penentuan kelayakan untuk memberikan layanan khusus diperlukan berdasarkan hasil diskusi tim asesmen.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan tim asesmen dan guru pengampu, maka guru

Pelaksanaan Asesmen untuk (Fithroh Roshinah) 1166 bersangkutan dapat menyusun PPI/IEP. PPI/IEP tersebut memuat: 1) identitas siswa; 2) hasil asesmen/gambaran umum; 3) fokus perhatian; 4) kemampuan saat ini; 5) tujuan jangka panjang; 6) tujuan jangka pendek; 7) bentuk kegiatan/tindakan, 8) materi/media; 9) waktu pelaksanaan dan; 10) penanggung jawab. Hal tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Nani Triani (2012: 24) bahwa setelah mengetahui hasil asesmen maka dapat dilakukan penyusunan PPI. PPI anak autis dirumuskan dengan melakukan penyesuaian antara capaian yang diharapkan dari kurikulum dengan kemampuan yang dimiliki siswa berdasarkan hasil asesmen. PPI anak autis memuat tujuan jangka panjang dan jangka pendek, metode atau strategi pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta evaluasi. Namun pada dokumen PPI/IEP di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita tidak mencantumkan poin evaluasi di dalamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan asesmen Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta terbagi ke dalam tiga tahapan yaitu: persiapan pelaksanaan asesmen, pengumpulan data asesmen, serta tindak lanjut hasil asesmen. Persiapan pelaksanaan asesmen meliputi: tim asesmen melakukan koordinasi dengan orangtua siswa autis, tim asesmen mempersiapkan guru pengampu siswa autis dan mempersiapkan instrumen asesmen yang akan digunakan oleh guru pengampu dan tim asesmen. Pengumpulan data asesmen dilakukan oleh

tim asesmen melalui metode wawancara, dokumentasi, perlakuan, dan pengamatan. Instrumen asesmen meliputi beberapa aspek kemampuan yang di asesmen yaitu: kemampuan bahasa dan komunikasi, motorik, interaksi sosial dan emosi, kemampuan bina diri, dan kemampuan pre akademik. Tindak lanjut hasil asesmen yang dilakukan oleh tim asesmen meliputi: menyusun profil asesmen, melakukan diskusi secara internal untuk membahas hasil asesmen, dan menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP).

2. Kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yaitu:
 - a) orangtua belum kooperatif dalam pemberian informasi awal mengenai kondisi dan kemampuan dasar siswa autis;
 - b) kondisi siswa autis yang masih dalam penyesuaian pada saat pengumpulan data kemampuan siswa autis;
 - c) terkendala waktu dalam pengumpulan data asesmen oleh tim asesmen;
 - d) pelaksanaan *case conference* yang belum terlaksana secara baik disebabkan belum dapat duduk bersama dengan psikolog dan pedagog;
 - e) kurang terungkapnya data asesmen siswa.
3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul saat pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita yaitu:
 - a) tim asesmen melakukan komunikasi dengan orangtua siswa;
 - b) tim asesmen dan guru pengampu melakukan *sharing* dan melakukan kembali pengumpulan data asesmen yang tertunda;
 - c) tim asesmen

melakukan pembagian tugas antar anggota tim asesmen; d) melakukan diskusi secara internal antar anggota tim asesmen; e) tim asesmen melakukan observasi kembali dan memberikan program tambahan;

Saran

- 1) Praktisi pendidikan
 - a. Praktisi pendidikan dalam melaksanakan asesmen disarankan untuk dapat menambah aspek kemampuan yang diasesmen berupa kemampuan kepekaan sensori serta kemampuan beradaptasi.
 - b. Praktisi pendidikan dalam melaksanakan asesmen disarankan untuk dapat melakukan *case conference* setelah pengumpulan data selesai dan setelah pelaksanaan evaluasi. sehingga dapat mengetahui kebutuhan anak autis secara mendalam.
 - c. Praktisi pendidikan disarankan untuk dapat mengikuti pelatihan terutama pelatihan terkait pelaksanaan asesmen untuk siswa autis, agar dapat meningkatkan kemampuan yang profesional dalam menangani anak autis.
- 2) Peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali informasi terkait sistem manajerial pelaksanaan asesmen untuk layanan pendidikan anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

California Departemen of Developmental Service.(2002).*Autism Spectrum Disorders:*

- Best Practice Guidelines for Screening, Diagnosis and Assessment*. Diakses dari http://www.dds.ca.gov/Autism/docs/ASD_Best_Practice2002.pdf pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 19.38 WIB
- Hamid Darmadi.(2011).*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kopendium Indonesia.(2010).*Perjanjian, Hukum dan Peraturan Menjamin Semua Anak Memperoleh Kesamaan Hak Untuk Kualitas Pendidikan Dalam Cara Inklusif*.Edisi Keempat. Diakses dari http://www.idp-europe.org/docs/Compendium_Indonesia_indonesia_4.pdf pada tanggal 13 Februari 2016 pukul 08.54 WIB
- Mumpuniarti, dkk.(2014).*Peningkatan Ketrampilan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus untuk Guru Sekolah Luar Biasa*.Laporan Program Pengabdian Pada Masyarakat. Fakultas Ilmu Pendidikan.Universitas Negeri Yogyakarta.
- Naila Rashid.(2012).*Assessment of Stress and Coping of Parents of Disabled Children: Parental Stress and Coping of Children with Disabilities*. Germany: LAP LAMBERT Academic Publishing.
- Nani Triani.(2012).*Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Pierangelo, Roger & Guiliani, George A.(2009).*Assesment in Special Education: a Practical Approach*. 4th Edition. United States of America: Pearson
- Pierangelo, Roger & Guiliani, George A.(2013).*Assesment in Special Education: a Practical Approach*. 4th Edition. Singapore: Pearson Education South Asia
- Tjutju Soendari.(2009).*Asesmen sebagai Dasar Penyusunan Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*.Makalah.Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEN D. LUAR BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Makalah/Asesmen_makalah .pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEN_D._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Makalah/Asesmen_makalah.pdf) pada tanggal 8 November 2015 pukul 15.50 WIB
- Yosfan Azwandi.(2005).*Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*.Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional